

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Modernisasi merupakan suatu gerakan dalam melakukan perubahan dengan merombak berbagai cara dari kehidupan lama agar lebih mengarah pada kehidupan baru, terutama dalam menerapkan model atau bentuk baru. Munculnya era modernisasi ini memberikan pengaruh yang sangat menyentuh kehidupan setiap manusia, diantaranya seperti kebiasaan dan pemikiran (Divan & Kandi, 2021). Dapat diartikan pula bahwa modernisasi menjadi suatu proses dalam merubah masyarakat beserta dengan kebudayaannya dari tradisional ke modern. Sehingga sangat banyak hal yang semakin ditinggalkan karena beralih ke hal yang lebih baru. Beberapa aspek yang terpengaruh dari era modernisasi yaitu dari mulai sikap, pengetahuan, mentalitas, keterampilan, hingga struktur sosial (Matondang, 2019).

Dapat dikatakan bahwa pada era ini telah banyak melahirkan masyarakat dengan pemikiran atau pola pikir yang lebih modern daripada sebelumnya. Hal ini disebabkan karena manusia pada era modernisasi lebih mampu dalam beradaptasi terhadap berbagai bentuk situasi atau kondisi pada zaman yang semakin berkembang. Namun di samping itu, era modernisasi ternyata berpengaruh juga terhadap meningkatnya karakteristik khas individualistik pada manusia. Sehingga banyak manusia yang mengekspresikan bahwa mereka berhak untuk memperoleh kebebasan dan menetapkan prinsip hidupnya masing-masing. Bukan lagi pada era dimana mereka harus bertekuk lutut pada aturan tradisi seperti zaman dahulu, sehingga pada era ini, mereka lebih memprioritaskan kepentingan pribadi dalam kehidupan di lingkungan sekitarnya (Sirah Robitha Maula et al., 2023).

Kebebasan menetapkan prinsip hidup merupakan hak setiap individu di dalam hidupnya. Tidak ada seorang pun yang dapat melarang atau menentang keputusan/prinsip hidup yang dimiliki oleh setiap individu. Termasuk dalam mengambil keputusan dalam menetapkan salah satu prinsip hidup untuk tidak memiliki seorang anak, atau dapat disebut dengan *Childfree* (Pane & Adisaputera, 2023). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa dalam suatu ikatan pernikahan, tentu

setiap pasangan suami-istri dipersepsikan untuk memiliki seorang anak sebagai penyambung keturunan. Namun, banyak juga pasangan yang berprinsip untuk mengambil keputusan *childfree* di dalam ikatan pernikahannya (Aprilliyani, 2021).

Sejak zaman dahulu, persepsi masyarakat mengenai fenomena ini tentu menuai pro dan kontra. Ditandai dengan banyaknya masyarakat yang berpegang erat terhadap tradisi turun-temurun, sehingga cukup sulit untuk menerima fenomena *childfree* yang sangat asing didengar. Beberapa diantaranya menganggap bahwa dengan adanya prinsip hidup *childfree* merupakan salah satu hal buruk dan keegoisan. Hal ini pun masih masuk ke dalam hal yang tabu, terutama pada zaman dahulu yang sangat berkaitan dengan kebudayaan dan tradisi yang kental, dimana setiap individu harus memiliki anak untuk dapat menurunkan seluruh aspek budaya dan juga warisan secara turun-temurun (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022).

Berbicara mengenai pro dan kontra mengenai fenomena ini, sebagian masyarakat berpendapat bahwa *Childfree* merupakan hak setiap individu, sehingga diperlukan adanya rasa menghargai atas keputusan dalam menerapkan prinsip hidup tersebut. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya berpendapat bahwa *Childfree* merupakan hal yang tabu dan melanggar beberapa ketentuan dalam aspek kehidupan baik tradisi, agama, sosial, dll. Tentu hal-hal tersebut tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan sosial, dikarenakan setiap individu memiliki perspektif masing-masing dalam menghadapi seluruh isu sosial yang terjadi di sekitarnya (Sani, 2023). Dianalisis secara lebih lanjut, dimana fenomena ini sudah ada sejak abad ke-16, dikatakan dalam buku *How to be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children* yang ditulis oleh Dr. Rachel Chrastil bahwa “*banyak penduduk Inggris, Belanda, dan Prancis sejak tahun 1500-an yang menunda pernikahan*” (Chrastil, 2019). Di dalam buku tersebut berisi mengenai berbagai isu *Childfree* yang menjadi fokus utama permasalahan yang khususnya dihadapi oleh kalangan perempuan dan pria tanpa anak yang dapat disebabkan oleh keegoisan, kesendirian, hingga permasalahan mengenai kesehatan yang menyebabkannya sulit untuk memiliki anak.

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tergolong kedalam pro-natalis dengan didukung sebesar 93% masyarakat yang menyatakan bahwa anak menjadi hal penting utama yang dibutuhkan dalam suatu ikatan pernikahan.

Sehingga apabila terdapat fenomena keluarga tanpa anak atau pasangan dalam ikatan pernikahan yang menetapkan prinsip *childfree*, akan terkesan sebagai problematika dan bertolak belakang dengan narasi sosial masyarakat. Namun hingga saat ini, ternyata fenomena *childfree* ini telah berhasil memengaruhi masyarakat di Indonesia untuk mengikuti dalam menerapkan prinsip hidup *childfree*. Terlebih lagi dengan meningkatnya teknologi dan media sosial, sehingga semakin banyak kebudayaan asing yang masuk ke negara Indonesia dan tidak dapat terfiltrasi dengan baik (Jenuri et al., 2022).

Terdapat pernyataan menurut Koropeckyj-Cox, et al., (2018) bahwa ketika seorang wanita memiliki anak, maka mereka akan secara otomatis membentuk sisi emosional yang lebih stabil dan lebih peduli apabila dibandingkan dengan wanita yang memutuskan prinsip hidup *childfree*. Didukung oleh analisis dari penelitian Yani (2018) bahwa ada atau tidaknya seorang anak di dalam keluarga bukan menjadi faktor dari munculnya konflik. Ketegangan atau konflik yang terjadi, baik pada pasangan suami-istri atau keluarga menjadi suatu hal yang wajar, bahkan seringkali konflik tersebut akan reda dengan adanya kehadiran anak didalam rumah tangga (Yani, 2018). Namun ternyata tidak semua pasangan suami-istri atau keluarga mengharapkan kehadiran anak, dikarenakan ada faktor yang menghambat mereka untuk memiliki anak, salah satunya memperkirakan mengenai persoalan karir, finansial, kesiapan mental, hingga pencegahan *over population* (Hanandita, 2022; Ramadhani & Tsabitah, 2022).

Berkaitan dengan fenomena *childfree*, terdapat salah satu kasus di Indonesia yakni mengenai *statement* dari *public figure* bernama Gita Savitri Devi yang memicu perdebatan sudut pandang dari para pengguna media sosial. Gita menyatakan bahwa dengan menerapkan prinsip *Childfree* menjadikan dirinya terlihat awet muda, sehingga lebih mengurangi kemungkinan stress yang menyebabkan penuaan terhadap dirinya dikarenakan mengurus seorang anak. Dari pernyataan tersebut, ternyata menuai hujatan dari para netizen di media sosial. Dibuktikan pada salah satu postingan yang didalamnya diisi oleh Gita Savitri Devi, terdapat beberapa komentar yang berisi pro dan kontra dari pengguna sosial media *Instagram*. Di dalam postingan tersebut Gita mengatakan bahwa dirinya sudah tinggal selama 12 tahun di Jerman, dan beliau sendiri merasa penasaran atas

kehidupan masyarakat di Indonesia terutama dalam gaya hidup modernitas (Bastian et al., 2023; Sapinatunajah & Hermansyah, 2022).

Namun dapat diperhatikan dari beberapa tanggapan dan juga respon yang diberikan oleh para pengguna sosial media *Instagram* yang cenderung ke arah negatif pada aspek psikologis. Dari mulai perbandingan antara wajah dan juga umur, perdebatan sudut pandang, ketidakterimaan seorang ibu terhadap *statement* Gita, doa-doa tidak baik, pelontaran kata-kata kasar yang mengaitkan pada penyakit, fisik, mental, dan komentar *bullying* terhadap Gita. Beberapa diantaranya bersikap netral, dijelaskan bahwa Gita sendiri tidak meminta siapapun untuk tidak mempunyai seorang anak, namun ia berupaya untuk dapat menjelaskan keinginan dirinya sendiri. Sehingga beberapa masyarakat memiliki perspektif yang berbeda-beda, baik yang memiliki perspektif positif, netral, ataupun negatif. Terdapat masyarakat yang menganggap bahwa *statement* tersebut sarkas, memojokkan, menyinggung, tetapi sebagian lainnya menganggap bahwa *statement* tersebut tentu sebagai hak asasi yang dimiliki oleh setiap individu yang harus dihargai (Bastian et al., 2023).

Berdasarkan informasi mengenai kasus di atas, perlu diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi keputusan *childfree* yang dijadikan sebagai keputusan dalam menetapkan prinsip hidup ini sebenarnya berkaitan dengan konstruksi mengenai feminisme-liberal. Feminisme-liberal merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh perempuan dalam menuntut kesamaan, keadilan, dan juga emansipasi mengenai hak yang perlu disamaratakan dengan pria (Wijayanti, 2023) Terdapat salah satu karya tulis dengan judul “*Vindication of the Right of Woman*” yang ditulis oleh Mary Wollstonecraft pada tahun 1792. Dijelaskan bahwa terdapat suatu prinsip feminisme secara dasar yang membahas mengenai upaya dalam mempertahankan hak-hak yang dimiliki oleh wanita. Beberapa diantaranya yaitu dengan menghentikan perbudakan, memberikan hak sepenuhnya kepada wanita dari mulai hak pilih hingga memperoleh pendidikan (Retnani, 2017).

Apabila dikaji lebih lanjut, pada masa kontemporer ini gerakan feminisme-liberal pun masih banyak didukung oleh berbagai komunitas untuk tetap dapat mempertahankan hak wanita, salah satunya mengenai hak reproduksi. Diantaranya terdapat jaminan dalam memperoleh keselamatan dari risiko kematian atas

kehamilan, memperoleh keamanan, terjaminnya kebebasan, dan wanita pun memiliki hak untuk dapat menikmati serta mengatur seluruh kehidupan reproduksinya tanpa ada paksaan dari orang lain untuk memiliki seorang anak. Berkaitan dengan hak reproduksi wanita dalam kacamata feminisme-liberal, seringkali hal ini memunculkan berbagai perwujudan, terutama dalam fenomena *childfree* (Umam & Auliya, 2021).

Perwujudan *childfree* yang dijadikan sebagai upaya dalam mendukung feminisme-liberal ini termasuk ke dalam fenomena modernisasi, yang dimana munculnya fenomena ini yaitu dipengaruhi karena adanya konstruksi sosial (Artanti, 2023). Ditandai dengan adanya kesadaran mengenai subordinasi tertindasnya wanita dalam sistem patriarkis, contohnya ketika seorang wanita dipersepsikan untuk mengandung, melahirkan, menjadi seorang ibu, memperhatikan tumbuh-kembang anak hingga dewasa, dan apabila tidak dilakukan, maka wanita akan dikecam oleh lingkungan sosialnya. Sehingga dari hal tersebut, memunculkan suatu kajian yang membahas mengenai hak perempuan yang kemudian disebut dengan istilah “*Feminisme*”. Untuk dapat mengkonsentrasikan mengenai peningkatan hak dan status wanita agar setara dengan pria, hal ini ditujukan untuk menghindari eksploitasi dan juga diskriminasi terhadap gender, serta mengatasi seluruh permasalahan hak wanita dengan memanfaatkan perspektif pada aliran feminisme-liberal (Aini, 2018; Lubis, 2023).

Dewasa ini, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan media *online*. Dapat dirasakan bahwa dengan memanfaatkan media tersebut akan efektif untuk membentuk opini publik untuk saling berkomunikasi ataupun membagikan informasi dengan mudah. Interaksi yang dijalin pun tanpa disertai adanya batas atau jarak, sehingga mampu untuk menembus global. Dengan membentuk komunitas yang didalamnya berisikan orang-orang atau anggota yang memiliki fokus pemikiran yang sejalan dan serumpun menjadi salah satu upaya dalam memanfaatkan media *online* sebagai *platform* atau wadah masyarakat dalam memperluas relasi, membahas permasalahan krusial, serta bertukar pikiran antar anggota satu sama lain. Tentu dibentuknya suatu komunitas untuk membahas hal-hal positif dalam rumpun atau kelompoknya (Ayuning et al., 2021).

Meskipun setiap anggota yang berada di dalam komunitas memiliki fokus pemikiran yang serupa, namun pasti akan ditemukan perbedaan perspektif antar anggota, baik pro ataupun kontra. Terdapat satu komunitas *online* yang dijadikan sebagai target yaitu “Indonesia Butuh Feminis”. Komunitas tersebut berada di *platform Telegram* dan masih aktif hingga saat ini. Di dalam komunitas tersebut membahas mengenai ruang lingkup feminisme, hak dasar perempuan, seksualitas, hingga permasalahan yang krusial mengenai perempuan. Pembahasan mengenai feminisme terkesan sangat menarik untuk diketahui. Setiap anggota didalamnya selalu aktif untuk mengemukakan pendapatnya dalam menyikapi permasalahan atau isu hangat mengenai feminisme di Indonesia.

Sebagaimana yang dapat diketahui bahwa dari kehadiran media sosial dan internet tersebut menjadi salah satu budaya *online* ketika masyarakat dengan mudahnya dapat berkomunikasi secara jarak jauh atau virtual. Media sosial memberikan kemudahan dan efisiensi kepada masyarakat dengan menyediakan fasilitas berupa teks, video, suara, gambar, dan berbagai kecanggihan lainnya agar semakin banyak konsumen yang tertarik untuk menggunakan fasilitas didalamnya. Beberapa generasi yang banyak menggunakan media sosial yakni generasi milenial, generasi zilenial, dan generasi alpha. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa generasi-generasi sebelumnya pun masih banyak yang menggunakan internet atau media sosial untuk kebutuhan sehari-harinya (Dwi Surti Junida, 2023).

Kementerian Komunikasi dan Informatika meyakini bahwa diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan terkait keamanan *cyber*. Hal ini dapat dicapai melalui sosialisasi, literasi, dan pendidikan. Anak muda dengan segala keistimewaan dan tugas perkembangannya tidak dapat dipisahkan dari berbagai layanan internet. Konten yang mengakses internet sangat bebas dan sulit untuk difilter, sehingga dianggap sangat penting bagi anak-anak dan remaja untuk memahami penggunaan dan keamanan media digital. Dampak negatif lainnya yang dapat ditimbulkan dari kemajuan media internet adalah mendorong masuknya nilai-nilai budaya asing, dikhawatirkan bahwa budaya asing tersebut memiliki ketidaksesuaian dengan budaya di Indonesia (M. Taufiq Hidayat, 2020; Yuliana, 2022).

Apabila memperhatikan dari ruang lingkup pendidikan, era modern ini menjadi kondisi yang cukup mengkhawatirkan terutama bagi peserta didik karena internet atau media sosial yang mudah diakses. Beberapa diantaranya, peserta didik lebih banyak melihat, mengikuti, mencontoh, menonton, *mendownload*, hingga dapat memberikan komentar, asumsi, hingga umpan balik di dalam internet ataupun media sosial yang mereka akses. Sehingga akan semakin banyak informasi yang mereka temukan di dalam internet karena tidak hanya menjangkau informasi-informasi dari berbagai berita secara lokal saja, namun dapat menjangkau informasi secara global atau penjuru dunia (Dwi Surti Junida, 2023).

Di dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik akan mempelajari mengenai fenomena sosial, perubahan masyarakat, dan lingkungan sosial. Sehingga apabila membahas terkait *childfree*, konstruksi sosial, dan feminisme-liberal di Indonesia, maka akan sangat berkaitan dengan fenomena sosial modern. Hal ini disebabkan karena *childfree* menjadi *booming* dan menjadi pembicaraan yang hangat pada beberapa tahun terakhir ini, terutama sejak isu mengenai *influencer* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam menghadapi era revolusi industri 5.0, tentu akan semakin banyak isu lainnya yang peserta didik ketahui. Sehingga mereka harus mendapatkan edukasi ketika menghadapi atau mengalami secara langsung mengenai fenomena yang terjadi di era modernisasi (Nursyifa, 2019).

Dapat dikaitkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial, salah satunya terdapat pada Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial 3.2 dan 4.2 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas VII, VIII, IX. Pada KD 3.2 dan 4.2 IPS SMP kelas VII membahas terkait interaksi sosial dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, terutama pada aspek ekonomi, budaya, norma, dan kelembagaan sosial budaya. Kemudian pada KD 3.2 dan 4.2 IPS SMP kelas VIII membahas mengenai interaksi sosial terhadap sosial budaya, pluralitas masyarakat, dan konflik serta integrasi sosial. Selanjutnya pada KD 3.2 dan 4.2 IPS SMP kelas IX didalamnya berisi tentang perubahan sosial budaya dalam menghadapi arus globalisasi, yakni berkaitan dengan bidang IPTEK, ekonomi, transportasi, komunikasi, dan kehidupan berbangsa ataupun berbudaya. Selain itu dibahas juga mengenai upaya dalam menghadapi dampak-dampak dari arus globalisasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sehingga berdasarkan Kompetensi Dasar dan pembahasan di dalam penelitian sangat selaras apabila memperhatikan *childfree* yang dianggap sebagai fenomena sosial yang muncul karena disebabkan oleh arus globalisasi dan era modernisasi. Kemudian dari materi pelajaran interaksi sosial berkaitan dengan konstruksi sosial, dimana berbagai perubahan sosial yang muncul di sekitar masyarakat disebabkan karena adanya interaksi sosial yang terjadi. Konstruksi sosial yang dibentuk tentu memberikan pengaruh pada nilai ataupun norma di dalam kehidupan masyarakat, diantaranya mempengaruhi perspektif masyarakat beserta perilaku mereka dalam lingkungan sosial seperti pada bidang IPTEK, ekonomi, budaya, komunikasi, budaya, dll. Selain itu, diupayakan juga untuk mengatasi berbagai dampak positif ataupun negatif dari globalisasi ataupun fenomena-fenomena yang muncul pada perkembangan zaman tersebut.

Hal ini sangat diperhatikan karena ketika seorang peserta didik tidak mengetahui, sekaligus tidak diberikan edukasi untuk menghadapi atau memecahkan suatu permasalahan sosial, maka akan menjadi salah satu persoalan yang fatal. Edukasi yang diberikan dari sejak dini kepada peserta didik akan menjadi suatu bekal agar mereka mampu beradaptasi dan menghadapi semua fenomena yang muncul di lingkungan sekitarnya. Salah satunya, ketika menghadapi fenomena *childfree* di Indonesia, dimana masyarakat didalamnya masih banyak memiliki perspektif yang pro dan kontra. Dari banyaknya perspektif pro dan kontra tersebut, dikhawatirkan peserta didik secara tidak langsung menyimpulkan perspektif yang memiliki kesan terbawa arus atau '*ikut-ikutan*' saja, tanpa mengetahui makna atas alasan yang melatarbelakanginya.

Maka dari itu, diperlukan analisis secara lebih lanjut untuk memperhatikan perspektif anggota di dalam komunitas *online* tersebut dan asumsi mereka dalam menyikapi persoalan krisis mengenai konstruksi sosial di era modern yang fokus kaitannya terhadap *childfree* dan feminisme. Diperlukan informasi lebih mendalam dari beberapa anggota di dalam komunitas tersebut untuk mendukung pernyataan terkait *childfree* yang dijadikan sebagai konstruksi feminisme-liberal. Kemudian diperlukan pula analisis secara lebih lanjut dalam memperhatikan pendapat setiap anggota komunitas "Indonesia Butuh Feminis" dalam menanggapi fenomena sosial di dalam penelitian ini ketika dikaitkan dengan peran keluarga ataupun ruang

lingkup pendidikan yang berfokus kepada peserta didik di lembaga pendidikan. Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Keputusan *Childfree* Sebagai Perwujudan Konstruksi Feminisme-Liberal Pada Era Modernisasi (Studi Kasus: Komunitas Online Indonesia Butuh Feminis)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskannya beberapa permasalahan yang disusun oleh penulis, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana respon anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” terhadap keputusan *childfree* sebagai prinsip hidup masyarakat di era modern?
2. Bagaimana tanggapan anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” terhadap keputusan *childfree* yang masih banyak menuai asumsi pro dan kontra di kalangan masyarakat modern?
3. Bagaimana pandangan anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” mengenai fenomena *Childfree* yang dianggap sebagai perwujudan dalam mendukung konstruksi feminisme-liberal?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari beberapa permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui tanggapan dari anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” mengenai asumsi pro dan kontra keputusan *childfree* di kalangan masyarakat modern.
2. Mengetahui respon anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” terhadap keputusan *childfree* sebagai prinsip hidup masyarakat Indonesia di era modern.
3. Mengetahui pandangan anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” mengenai fenomena *Childfree* yang dianggap sebagai perwujudan dalam mendukung konstruksi feminisme-liberal.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari disusunnya penelitian ini ditunjukkan oleh penulis kepada seluruh pihak terkait, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang disusun oleh penulis diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi seluruh pihak yang terkait di dalam penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai konstruksi feminisme-liberal yang diwujudkan dalam keputusan *childfree* yang berasal dari perspektif anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis”. Dengan dilakukannya analisis penelitian, diharapkan dapat dijadikan sebagai penelitian terbaru dan menjadi sumber yang dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca sebagai ilmu pengetahuan dan wawasan agar memahami terkait informasi yang bersinggungan dengan konstruksi sosial, feminisme, dan patriarki, dan aspek sosial lainnya dalam realitas kehidupan terutama pada era modernisasi.

b. Bagi Penulis

Selain itu untuk penulis sendiri, manfaat dari penelitian ini untuk dijadikan sebagai pengalaman dalam menyusun penelitian beserta dengan informasi dan pengetahuan mengenai persepsi anggota komunitas *online* “Indonesia Butuh Feminis” dalam meninjau isu permasalahan pada keputusan *childfree* sebagai perwujudan dari konstruksi feminisme-liberal pada era modernisasi. Selain itu, penelitian juga dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk mengetahui terkait fakta secara objektif.

1.5. Struktur Organisasi

Di dalam penulisan ini terdiri dari beberapa bab yang disusun sedemikian rupa, yakni sebagai berikut :

BAB I – PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan yang membahas mengenai hal-hal dasar yang berkaitan dengan keputusan *childfree* dan konstruksi feminisme-liberal. Selanjutnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diambil oleh penulis. Kemudian terdapat manfaat penelitian dari mulai manfaat teoritis dan manfaat praktis yang ditunjukkan bagi pembaca dan penulis. Diakhiri dengan urutan pembahasan yang ada di dalam struktur organisasi yang berisi mengenai urutan bab dan isi sub-bab.

BAB II - KAJIAN PUSTAKA

Berisi mengenai konsep dasar atau kajian teori dalam pembahasan dari mulai *childfree*, konstruksi feminisme-liberal, perspektif masyarakat modern, serta disertai dengan teori-teori penelitian, yakni teori feminisme-liberal dan teori konstruksi sosial. Konsep dasar tersebut didasari juga dengan teori dan perspektif yang dimiliki oleh para ahli. Sehingga akan lebih memperkuat topik pembahasan yang diambil di dalam penelitian. Dilanjutkan dengan dilampirkannya beberapa penelitian terdahulu dan diakhiri dengan adanya kerangka berpikir.

BAB III - METODE PENELITIAN

Terdiri dari desain penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan tahapan serta prosedur dalam penelitian. Digunakan sebagai alat dan bahan yang melengkapi kebutuhan penulis dalam melaksanakan kegiatan penelitian.

BAB IV – HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis. Dalam hasil tersebut diuraikan secara spesifik mengenai jawaban dari informan berdasarkan pedoman wawancara yang disusun oleh penulis. Kemudian pada bagian pembahasan menjadi penyimpulan penulis atas hasil penelitian disertai dengan kajian-kajian teoritis dan dukungan argumen

sebagai pelengkap. Pada bab ini menjadi yang utama karena menjadi tinjauan dari jawaban pada rumusan masalah yang telah disusun.

BAB V – PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil dari hasil dan pembahasan pada penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya oleh penulis. Kemudian saran diambil berdasarkan pendapat dari penulis, baik terhadap diri sendiri, pembaca, ataupun masyarakat yang menjadi target penelitian penulis.